

**PENERAPAN MANAJEMEN KAS DALAM RANGKA
OPTIMALISASI KAS SEBAGAI USAHA MENJAMIN
LIKUIDITAS DI PUSKOPAL ARMATIM SURABAYA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



A 279106
D
J
K

DIAJUKAN OLEH

FARIZKA PUTRI PRAMUDITA

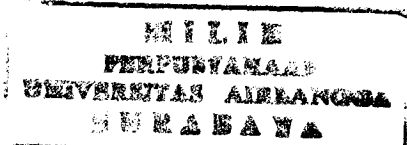
No. Pokok : 049912784

KEPADA

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2006



Surabaya, 1 Agustus 2006

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bambang Suhardito', is written over a large, faint watermark of the University of Airlangga seal. The seal is circular and features a central figure with wings, surrounded by text in Indonesian.

Drs. BAMBANG SUHARDITO, MSi., Ak.


SKRIPSI

**PENERAPAN MANAJEMEN KAS DALAM RANGKA OPTIMALISASI KAS
SEBAGAI USAHA MENJAMIN LIKUIDITAS DI PUSKOPAL ARMATIM
SURABAYA**

DIAJUKAN OLEH :
FARIZKA PUTRI PRAMUDITA
No. Pokok : 049912784

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Drs. BAMBANG SUHARDITO, MSi., Ak.

TANGGAL 8/11/2006

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. M. SUYUNUS, MAFIS., Ak.

TANGGAL 24-11-06

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENERAPAN MANAJEMEN KAS DALAM RANGKA OPTIMALISASI KAS SEBAGAI USAHA MENJAMIN LIKUIDITAS DI PUSKOPAL ARMATIM SURABAYA”.

Skripsi ini disusun guna melengkapi kewajiban dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya. Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, petunjuk serta nasehat yang sangat besar nilai dan manfaatnya. Oleh sebab itu penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Ec. H. Karjadi Mintaroem, M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.

ABSTRAKSI

Pembuatan anggaran kas merupakan salah satu cara yang efektif untuk merencanakan dan mengendalikan arus kas sehingga dapat memperkirakan uang yang diperlukan perusahaan. Tanpa adanya perencanaan dan pengendalian yang tepat terhadap anggaran kas, manajemen kas perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mengadakan pengawasan terhadap saldo kas dimana anggaran tersebut sangat penting peranannya dalam mengestimasi setiap penerimaan dan pengeluaran kas dari periode waktu tertentu dalam memenuhi operasinya.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana anggaran kas disusun dan digunakan sebagai alat pengendalian likuiditas pada Puskopal Armatim Surabaya. Dalam melakukan penyusunan anggaran kas, Puskopal Armatim Surabaya belum sempurna, hanya berupa estimasi pada beberapa pos penerimaan dan pengeluaran kas yang tidak lengkap.

Pengelolaan kas yang tepat sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab akan membantu perusahaan dalam menentukan saldo kas yang optimum sehingga perusahaan dapat mengetahui kapan perusahaan dalam keadaan kelebihan atau kekurangan uang kas. Dengan mengetahui akan adanya kelebihan uang kas, dapat direncanakan bagaimana menggunakan kelebihan uang kas tersebut secara efisien. Sebaliknya, apabila perusahaan mengetahui adanya kekurangan kas, dapat direncanakan penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk menutup kekurangan tersebut.

Dengan menyusun anggaran kas yang tepat, manajemen memperoleh informasi yang cukup sebagai dasar dalam mengambil keputusan keuangan sehingga likuiditas dapat terjaga dengan baik serta kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin.

3. Bapak Drs. Bambang Suhardito, Msi., Ak, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, mbak Lilik yang telah membantu banyak.
5. Bapak Kolonel Laut M. Zamroni, selaku Ketua Puskopal Armatim Surabaya yang telah memberikan ijin penelitian, dan juga segenap staf dan karyawan Puskopal Armatim Surabaya.
6. Orang tuaku, mama dan papa, terima kasih untuk semua cinta, kasih sayang, dan doa yang senantiasa mengiringi langkahku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan mencintai mama dan papa.
7. Kakak-kakakku, mbak Febi, mbak Lia, mbak Mona, dan juga Yayok, terima kasih atas dukungan dan doanya.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlimpah atas segala amal serta budi baik yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini berguna bagi pihak yang memerlukan.

Surabaya, Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB II : LANDASAN TEORI	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian dan Tujuan Manajemen Kas	7
2.1.1.1 Pengertian Manajemen Kas	7
2.1.1.2 Tujuan Manajemen Kas	7
2.1.2 Pengertian Kas	8
2.1.2.1 Cash Flow (Arus Kas/Arus Dana)	9
2.1.2.2 Arus Kas	11
2.1.2.3 Arus Dana	12

2.1.3	Dana-dana yang Berbentuk Kas dan Pelaporannya ...	12
2.1.4	Motif-motif Memiliki Kas	13
2.1.4.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kas Minimal	15
2.1.4.2	Menentukan Jumlah Kas yang Optimal	19
2.1.5	Anggaran Kas	21
2.1.5.1	Prosedur Penyusunan Anggaran Kas	24
2.1.5.2	Masa Anggaran Kas	26
2.1.5.3	Manfaat Anggaran Kas	26
2.1.6	Likuiditas	28
2.1.6.1	Pengertian Likuiditas	28
2.1.6.2	Asas Likuiditas	29
2.1.6.3	Pengukuran Likuiditas	30
2.1.7	Hubungan antara Optimalisasi Kas dengan Likuiditas Perusahaan	32
2.1.8	Pengendalian Posisi Kas	34
2.2	Penelitian Sebelumnya	35
BAB III : METODE PENELITIAN		38
3.1	Definisi Operasional	38
3.2	Sumber Data	38
3.3	Prosedur Pengumpulan Data	39
3.4	Ruang Lingkup Analisis	40

3.5 Teknik Analisis	40
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	42
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	42
4.1.2 Tujuan Organisasi	47
4.1.3 Struktur Organisasi	47
4.2 Hasil Analisa	53
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Laporan Keuangan Puskopal Armatim Surabaya ...	55
4.3.2 Pengukuran Likuiditas Perusahaan	55
4.3.3 Anggaran Kas Puskopal Armatim Surabaya	63
4.3.4 Penentuan Jumlah Kas yang Optimal pada Puskopal Armatim Surabaya	73
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Neraca Puskopel Armatim Surabaya	
Per 31 Desember 2003, 2004, dan 2005	58
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi Puskopal Armatim Surabaya	
Per 31 Desember 2003, 2004, dan 2005	60
Tabel 4.3 Likuiditas Perusahaan Tahun 2003, 2004, dan 2005	62
Tabel 4.4 Pendapatan Tahun 2003, 2004, dan 2005	67
Tabel 4.5 Anggaran Kas Puskopal Armatim Surabaya Tahun 2006	72
Tabel 4.6 Neraca Puskopal Armatim Surabaya Per 31 Desember 2006	75
Tabel 4.7 Laporan Laba Rugi Puskopal Armatim Surabaya	
Per 31 Desember 2006	77
Tabel 4.8 Perbandingan Ratio Likuiditas	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan	49
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini sedang berada pada tahap pemulihan setelah sekian lama dilanda oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan. Salah satu faktor yang dapat membantu pemulihan tersebut adalah keberadaan koperasi. Hampir di seluruh dunia orang mengenal koperasi. Walaupun per definisi koperasi diartikan dengan cara yang berbeda-beda, namun pada umumnya koperasi dikenal sebagai suatu bentuk perusahaan yang unik. Koperasi tidak hanya dianggap berbeda dari perusahaan perseorangan yang berbentuk CV, tapi juga dianggap tidak sama dengan perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh sekumpulan orang seperti Firma dan Perseroan Terbatas (PT).

Dilihat dari asal katanya, istilah koperasi berasal dari bahasa Inggris *co-operation* yang berarti *usaha bersama*. Dengan arti seperti itu maka segala bentuk pekerjaan yang dilakukan bersama-sama sebenarnya dapat disebut sebagai koperasi. Namun yang dimaksud dengan koperasi dalam hal ini bukanlah dalam arti sembarang bentuk kerja sama seperti itu. Yang dimaksud dengan koperasi disini adalah suatu bentuk perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, berdasarkan aturan-aturan dan tujuan tertentu pula.

Agar koperasi tidak menyimpang dari tujuannya itu, maka pembentukan dan pengelolaan koperasi harus dilakukan secara demokratis. Pada saat pembentukannya, koperasi harus dibentuk atas dasar adanya kesukarelaan dan kemauan bersama dari para pendirinya. Kemudian pada saat pengelolaannya, tiap-tiap anggota koperasi harus turut berpartisipasi dalam mengembangkan usaha serta dalam mengawasi jalannya kegiatan koperasi.

Suatu perusahaan atau organisasi harus mampu menjaga kelangsungan hidupnya dan dapat bersaing dalam bidang usahanya. Untuk itu diperlukan penanganan yang serius di dalam pengelolaannya. Dengan pengelolaan yang baik maka ia akan tetap dapat melanjutkan usahanya walaupun ada pengaruh dari luar.

Peranan manajemen di dalam suatu organisasi sangatlah penting. Dalam melaksanakan kegiatan usaha, manajemen tidak luput dari berbagai masalah yang memerlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Salah satunya yang perlu mendapat perhatian dari pihak manajemen adalah pengelolaan kas.

Tanpa adanya perencanaan dan pengendalian yang tepat terhadap anggaran kas, manajemen kas perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mengadakan pengawasan terhadap saldo kas, dimana anggaran tersebut sangat penting peranannya dalam mengestimasi setiap penerimaan dan pengeluaran kas dari periode waktu tertentu dalam memenuhi operasinya. Begitu juga yang terjadi di Puskopal Armatim Surabaya yang menjadi objek penelitian ini.

Selain itu, Puskopal Armatim juga tidak menentukan optimum cash balance, yaitu jumlah persediaan kas minimal yang harus dipertahankan untuk kewajiban pembayaran. Persediaan minimal ini untuk menghindari adanya deficit dan surplus cash, apabila tidak ditetapkan persediaan kas minimal maka perusahaan akan cenderung mengalami kelebihan dan kekurangan kas. Kelebihan kas ini bila tidak dimanfaatkan untuk tujuan lain yang menguntungkan tentunya akan merugikan perusahaan tersebut. Dan apabila perusahaan tersebut mengalami kekurangan kas akan mengakibatkan dampak yang kurang baik, dimana hal ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan para pelanggan terhadap perusahaan.

Pengelolaan kas yang tepat sangat diperlukan oleh suatu perusahaan, sebab akan membantu perusahaan dalam menentukan saldo kas yang optimum, sehingga perusahaan dapat mengetahui sedang dalam keadaan kelebihan atau kekurangan kas. Dengan mengetahui akan adanya kelebihan uang kas, maka akan dapat direncanakan bagaimana menggunakan kelebihan uang kas tersebut secara efisien. Begitu juga apabila mengalami kekurangan uang kas jauh sebelumnya, maka dapat direncanakan penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk menutup kekurangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada bagian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

“ Apakah dengan penerapan manajemen kas yang tepat dapat menjamin likuiditas di Puskopal Armatim Surabaya ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah kepada Puskopal Armatim berdasarkan teori yang ada, bahwa optimalisasi kas dapat menjaga likuiditas dan berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.
2. Memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah yang dihadapi Puskopal Armatim dalam memberikan saran serta informasi, sehingga dapat berguna untuk bahan pertimbangan terhadap tindakan yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk mengetahui sampai sejauh mana dapat diterapkannya teori-teori yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan suatu pertimbangan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan pada masalah yang dihadapi dan saran yang baik serta bermanfaat bagi perusahaan.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk lebih memudahkan memperoleh gambaran tentang pembahasan skripsi ini, maka disusun sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini secara garis besar berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori-teori yang diperoleh baik dari perkuliahan maupun dari literatur-literatur dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil.

Bab III : Metode Penelitian

Isi bab ini akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

Bab IV : Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum Pusat Koperasi Angkatan Laut Armada Timur (Puskopal Armatim) Surabaya yang merupakan objek penelitian skripsi ini. Juga mengenai struktur organisasinya, masalah yang dihadapi, serta laporan keuangannya.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan atau rangkuman yang diperoleh dari hasil pembahasan masalah yang telah diuraikan, serta saran-saran yang diberikan yang diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Manajemen Kas

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Kas

Menurut pendapat dari Agus Sartono (1994:8) dalam bukunya, manajemen kas adalah suatu bidang pengetahuan yang menangani manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Kas

Adapun tujuan dari manajemen kas sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Pengambilan keputusan pembelanjaan
3. Kebijakan deviden

Berikut ini penjelasan singkat mengenai tujuan manajemen kas:

1. Pengambilan keputusan investasi

Adalah penetapan keputusan dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Investasi dapat

dikelompokkan ke dalam investasi jangka pendek seperti investasi dalam kas, persediaan, piutang dan surat berharga maupun investasi jangka panjang dalam bentuk gedung, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Keputusan investasi ini akan tercermin pada sisi aktiva dalam neraca perusahaan.

2. Pengambilan keputusan pembelanjaan

Adalah penetapan keputusan dalam pemenuhan kebutuhan dana yang semakin kompleks dalam kondisi globalisasi pasar modal. Dimana pengumpulan dana tidak lagi terbatas dalam satu negara melainkan terbuka kesempatan untuk menarik dana dari investor asing. Pemahaman transaksi internasional menjadi sangat penting. Perusahaan dapat mengurangi ketergantungan dana dari perbankan melalui penemuan baru instrumen pasar uang dan modal.

3. Kebijakan deviden

Adalah keputusan yang menyangkut tentang laba yang diperoleh perusahaan, yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden kas dan pembelian kembali saham atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan investasi di masa yang akan datang.

2.1.2 Pengertian Kas

Menurut Munawir (1997:14), pengertian dari kas adalah sebagai berikut :

“Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat bila diperlukan oleh perusahaan.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Kieso dan Weygandt (1995:402), yang mengidentifikasi kas sebagai berikut :

“Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana tersedia dalam deposito di bank. Instrumen-instrumen yang dapat dinegosiasikan seperti pos wesel, cek yang disahkan, cek kasir, cek pribadi dan wesel bank juga dipandang sebagai kas.”

Definisi lain istilah kas ditegaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No.2 (1996:22), sebagai berikut :

“Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.”

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kas adalah seluruh uang tunai dan bentuk-bentuk lain yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan.

2.1.2.1 Cash flow (arus kas/ arus dana)

Arus kas dan arus dana merupakan aliran uang tunai yang dalam jangka waktu tertentu melewati semua segi kegiatan perusahaan. Arus kas dapat diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap jumlah kas.

Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut.

1. Aktivitas operasi :
 - a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa serta royalti, komisi dan pendapatan lain.
 - b. Pembayaran kas kepada pemasok barang, jasa dan karyawan.
 - c. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
 - d. Penerimaan dan pembayaran kembali kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.
2. Aktivitas investasi :
 - a. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang.
 - b. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya.
 - c. Perolehan saham perusahaan lain.
 - d. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya.
3. Aktivitas pendanaan :
 - a. Penerimaan kas dari emisi saham, obligasi, hipotik, wesel dan pinjaman lainnya.

- b. Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menebus saham perusahaan.
- c. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna.
- d. Pelunasan pinjaman.

Kegunaan *cash flow* menurut Apandi Nasehatun (1999:25) adalah :

1. Untuk mengatur dan mengetahui likuiditas keuangan perusahaan.
2. Mempermudah pengaturan prioritas pembayaran sesuai dengan dana kas yang tersedia dan menentukan pinjaman (bila diperlukan) atau untuk mengatasi persoalan yang terjadi.

2.1.2.2 Arus kas

Kas atau uang tunai merupakan salah satu bagian dari modal kerja yang terdiri atas harta lancar. Namun, semua harta lancar dalam suatu masa perputaran usaha akan selalu berubah menjadi uang tunai. Dalam masa berikutnya uang tunai ini berubah kembali menjadi harta lancar, terutama dalam bentuk persediaan barang, barang jadi dan piutang.

Ini jelas bahwa dalam satu masa perputaran usaha terdapat arus keluar dan arus masuk yang merupakan persediaan uang tunai, biasanya terlihat di neraca. Karena jangka waktunya pendek, maka arus kas sering disebut sebagai aliran uang tunai jangka pendek.

2.1.2.3 Arus dana

Jika arus kas merupakan aliran kas jangka pendek, arus dana merupakan aliran tunai jangka panjang. Pada dasarnya perusahaan dimulai dengan uang tunai, kemudian sebagian uang tunai ini dipergunakan untuk pembelian harta tetap seperti tanah, gedung, dan mesin-mesin. Dari hasil harta tetap tersebut dapat dipergunakan untuk pembelian harta lancar seperti pembayaran upah, bahan, dan biaya lainnya sebagai modal kerja.

Seluruh modal kerja dibebankan pada harga pokok barang jadi sedangkan dari harta tetap hanya sebagian saja yang dibebankan pada harga pokok yaitu berupa penyusutan. Jika dari operasi perusahaan diperoleh laba, harta tetap ini dapat tertutup dalam jangka waktu yang lebih pendek dari jangka waktu penyusutan. Jadi, pada dasarnya arus dana terdiri atas penyusutan dan laba perusahaan.

2.1.3 Dana-dana yang Berbentuk Kas dan Pelaporannya

Untuk menyusun dan melaporkan sumber dana dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan :

- a. Mengklasifikasikan perubahan-perubahan neraca yang terjadi pada dua titik waktu ke dalam perubahan yang menaikkan dan menurunkan kas.
- b. Mengklasifikasikan dari laporan rugi laba dan perubahan laba ditahan ke dalam faktor-faktor yang meningkatkan dan menurunkan laba.

- c. Mengkonsolidasikan kedua informasi ini ke dalam laporan sumber dan penggunaan kas.

2.1.4 Motif-motif Memiliki Kas

Menurut pendapat dari Weston dan Copeland (1997:249) ada empat motif yang mendasari perusahaan atau perorangan untuk memiliki kas. Motif-motif tersebut antara lain :

1. Motif transaksi

Pemilikan kas dengan motif transaksi adalah untuk memungkinkan perusahaan melaksanakan usahanya sehari-hari yaitu melakukan pembelian dan penjualan.

2. Motif berjaga-jaga

Pengusutan kas dengan motif berjaga-jaga erat kaitannya dengan tingkat peramalan (prediktabilitas) arus masuk dan keluar kas. Jika tingkat peramalan ini tinggi berarti mudah meramalkan arus keluar-masuk kas, berarti lebih sedikit kas yang perlu dikuasai untuk menghadapi keadaan darurat dan hal-hal yang tidak terduga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi motif berjaga-jaga adalah kemungkinan dapat meminjam tambahan kas dengan segera. Fleksibilitas peminjaman terutama tergantung pada kekuatan hubungan perusahaan dengan lembaga perbankan dan sumber kredit lainnya.

3. Motif spekulatif

Penguasaan kas dengan motif spekulatif adalah untuk memungkinkan perusahaan memanfaatkan kesempatan laba yang mungkin timbul. Sebagaimana halnya pada motif berjaga-jaga, kebutuhan spekulatif umumnya dipenuhi dalam bentuk cadangan daya berhutang dan dengan penguasaan sekuritas, dan bukan berbentuk saldo kas aktual.

4. Saldo kompensasi disyaratkan

Sistem perbankan komersial banyak sekali melaksanakan fungsi-fungsi untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan membayar jasa-jasa tersebut dalam bentuk komisi langsung atau berupa kompensasi dalam bentuk jumlah saldo yang disimpan pada bank bersangkutan. Saldo kompensasi tersebut adalah jumlah minimum yang disetujui perusahaan akan dipertahankan dalam rekening gironya di bank. Dengan adanya kepastian ini, bank bisa memberikan pinjaman kepada pihak lain dan sebagai imbalannya akan mendapatkan penghasilan. Cara ini merupakan komisi tidak langsung bagi bank dan alasan perusahaan mendapat kas.

Menurut pendapat dari Indriyo Gitosudarmo (1990:59) ada tiga motif yang mendasari perusahaan di dalam pemahaman uang kas, yaitu :

1. Motif transaksi

Suatu perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Semakin meningkatnya usaha akan meningkatkan pula transaksi finansial, dan akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan. Transaksi tersebut dapat berupa pembayaran hutang dagang

atau pembelian bahan, pembayaran upah/gaji, asuransi, tarif pemakaian listrik, pajak, deviden dan lain-lain.

2. Motif spekulasi

Dalam motif ini, memegang uang kas dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga baik harga barang ataupun nilai uang itu sendiri. Jika harga-harga barang naik maka otomatis memiliki barang akan lebih menguntungkan daripada memiliki uang. Disamping itu apabila tingkat bunga di bank turun maka kebanyakan uang tunai akan dibelikan surat-surat berharga atau mungkin dalam bentuk barang.

3. Motif berjaga-jaga

Karena keadaan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu memperhitungkan ketidakpastian tersebut dan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaan apabila penerimaan kas tidak terjadi seperti yang direncanakan sebelumnya, maka harus dijaga agar terdapat persediaan kas.

2.1.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kas Minimal

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa

perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar *profitability* saja akan berusaha agar semua persediaan kas-nya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja.

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, belum ada *standard ratio* yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman di dalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun hutang lancar. Jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang “*well finance*” hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk *volume sales* yang bersangkutan. Seperti halnya pada *inventory* dan piutang, pada kas pun terdapat “persediaan minimal” dari *safety cash balance*. Yang dimaksud dengan *safety cash balance* adalah jumlah

minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. *Safety cash balance* ini merupakan unsur inti permanen dari kas. Besarnya persediaan kas minimal ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *safety cash balance* suatu perusahaan adalah :

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun *timing* antara *cash inflow* dengan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai *safety cash balance* yang besar.

Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang. Pembayaran-pembayaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, dan lain-lain, diharapkan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produknya.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaannya. Apabila

aliran kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi kesulitan likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya *safety cash balance* yang besar.

Sebaliknya, perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, perusahaan ini perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang agak besar. Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas keluar misalnya karena bencana alam, dan adanya perubahan peraturan pemerintah mengenai pengupahan buruh sehingga perusahaan harus sering mengadakan pengeluaran ekstra. Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas masuk misalnya terjadi karena kegagalan langganan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kasnya dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya *safety cash balance* yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak sering mengalami peristiwa tersebut.

3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank, akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesulitan finansialnya.

Baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

2.1.4.2 Menentukan Jumlah Kas yang Optimal

Persediaan kas adalah faktor yang mutlak dalam perusahaan, akan tetapi berapa besarnya kas yang seharusnya berada dalam perusahaan adalah merupakan suatu yang harus dipikirkan oleh setiap manajer keuangan agar likuiditas dapat dijaga.

Kas dalam perusahaan selalu berputar yaitu berupa arus kas masuk dan arus kas keluar. Agar aliran kas dapat berjalan dengan teratur, maka kas masuk dan kas keluar harus diupayakan selalu seimbang, artinya tidak terjadi saldo kas yang berlebihan atau kekurangan.

Seperti yang dikatakan oleh Bambang Riyanto (1997:99) sebagai berikut:

“Kas sebagai salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya dan dapat digunakan untuk menguasai atau memiliki barang dan jasa apa saja yang kita inginkan dalam keadaan normal.”

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai resiko yang kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, tetapi ini tidak berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah persediaan kas dalam jumlah yang besar karena hal ini akan memperkecil rentabilitas.

Saldo kas yang berlebihan akan merugikan perusahaan karena adanya sejumlah uang yang tertanam dan tidak dimanfaatkan sehingga

tidak produktif. Sebaliknya berkurangnya kas dapat menyulitkan likuiditas perusahaan kalau sewaktu-waktu harus memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi.

Menahan uang tunai yang berlebihan menunjukkan tidak adanya manajemen keuangan yang baik, demikian halnya jika sampai terjadi kekurangan uang tunai.

Sehubungan dengan hal diatas dapat dikemukakan sebagai berikut : Suatu saldo kas minimum masih tetap diperlukan untuk transaksi, dan suatu jumlah tambahan diatas angka ini mungkin ditahan untuk persediaan pengamanan (*safety stock*).

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum. Namun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan.

Apabila jumlah kas yang ada pada perusahaan dikaitkan dengan jumlah aktiva lancar maka jumlah kas yang ada pada perusahaan yang “*well finance*” hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar.

Salah satu model manajemen kas yang digunakan untuk menentukan jumlah kas yang optimal yaitu model W.J. Baumol, yang memiliki rumus sebagai berikut :

$$C = \left[\frac{2.b.T}{i} \right]^{1/2} \quad (1)$$

Keterangan :

b = fixed cost per transaction

T = amount of cash outflow

i = interest rate

The optimal average cash balance is $C/2$

2.1.5 Anggaran Kas

Dalam usaha merencanakan dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran kas sangat diperlukan adanya anggaran kas. Sistem anggaran secara keseluruhan merupakan alat vital bagi manajemen perusahaan, dan salah satu aspek dari sistem anggaran tersebut yang sangat penting bagi manajer keuangan adalah anggaran kas. Anggaran kas adalah cara yang efektif dalam merencanakan dan mengendalikan arus kas, menilai kas yang dibutuhkan dan menggunakan kelebihan kas yang ada secara efektif pula.

Anggaran kas merupakan alat utama untuk membuat estimasi keuangan jangka pendek. Jika digunakan dengan benar, anggaran kas merupakan petunjuk tentang kebutuhan dana, kapan dana tersebut dibutuhkan dan kapan arus kas dapat mencukupi untuk mengembalikan pinjaman perusahaan. Tujuan utama penyusunan anggaran kas adalah

untuk menentukan dan merencanakan posisi likuiditas perusahaan sebagai dasar untuk menentukan pinjaman dan investasi di masa yang akan datang.

Beberapa ahli berpendapat mengenai anggaran kas.

Menurut Weston dan Copeland (1997:337) :

“Anggaran kas adalah alat penting dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan perusahaan, merupakan proyeksi penerimaan dan pengeluaran di masa yang akan datang untuk beberapa selang atau interval waktu tertentu.”

Menurut Welsch, Hilton, dan Gordon (1996:439) :

“Anggaran kas menunjukkan arus uang masuk dan keluar yang direncanakan, dan posisi terakhir pada akhir periode interim tertentu, misalnya akhir bulan.”

Menurut Munawir (1995:241) :

“Anggaran kas adalah gambaran atas seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai yang bertalian dengan rencana keuangan perusahaan dan transaksi lainnya yang menyebabkan perubahan-perubahan pada posisi kas atau menunjukkan kas perusahaan tersebut.”

Menurut Heckert, Wilson, dan Campbell (1989:98):

“Anggaran kas adalah merupakan program penjualan dan biaya yang terkoordinasi serta dikorelasikan dengan perubahan-perubahan neraca, penjualan serta pengeluaran yang diperkirakan.”

Dengan demikian, anggaran kas merupakan gambaran atas seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang yang bertalian dengan rencana

keuangan perusahaan dan transaksi lainnya yang menyebabkan perubahan-perubahan pada posisi kas atau yang menunjukkan aliran kas periode tersebut.

Dari pengertian diatas dapatlah diketahui bahwa anggaran kas mencakup tiga sektor, yaitu :

1. Sektor penerimaan kas, yang pada umumnya berasal dari :
 - a. Penjualan tunai barang jadi yang diproduksi
 - b. Penagihan piutang
 - c. Penjualan aktiva tetap
 - d. Penerimaan lain-lain (*non operating*) seperti penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan deviden dan sebagainya.
2. Sektor pengeluaran kas, yang pada umumnya berupa pengeluaran untuk biaya-biaya, baik biaya utama (*operating*) maupun biaya bukan utama (*non operating*), seperti misalnya :
 - a. Pembelian tunai bahan mentah
 - b. Pembayaran hutang
 - c. Pembayaran upah tenaga kerja langsung
 - d. Pembayaran biaya pabrik tidak langsung
 - e. Pembayaran biaya administrasi
 - f. Pembayaran biaya penjualan
 - g. Pembayaran aktiva tetap
 - h. Pembayaran lain-lain (*non operating*) seperti misalnya pembayaran biaya bunga, biaya sewa dan sebagainya

3. Sektor finansial, yang disusun apabila perusahaan mengalami defisit yang memerlukan pinjaman dan bagaimana pelunasannya dilakukan.

Penyusunan anggaran kas bagi suatu perusahaan sangat penting artinya untuk menjaga likuiditas dan peningkatan rentabilitas perusahaan. Juga dengan anggaran kas khususnya sektor finansial, memungkinkan bank atau pemberi kredit untuk membantu merencanakan dan menjamin dana dan bunga atas pinjaman langsung dapat diterima tepat waktu dan tepat jumlahnya.

2.1.5.1 Prosedur Penyusunan Anggaran Kas

Sangat diperlukan mengetahui tahap-tahap menyusun anggaran kas agar dapat menghasilkan anggaran kas yang baik. Menurut Bambang Riyanto (1997:90) tahap-tahap penyusunan anggaran kas adalah sebagai berikut :

1. Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasional perusahaan. Transaksi-transaksi disini merupakan transaksi operasi (*operation transaction*). Pada tahap ini diketahui adanya defisit atau surplus karena rencana operasi perusahaan.
2. Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dana atau kredit dari bank atau sumber-sumber dana lainnya. Juga disusun estimasi pembayaran bunga kredit tersebut beserta pembayarannya kembali. Transaksi-transaksi disini merupakan transaksi finansial.
3. Menyusun kembali estimasi keseluruhan penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi finansial, dan anggaran kas yang final ini merupakan gabungan dari transaksi operasional dan transaksi finansial yang menggambarkan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas keseluruhan.

Menurut Any Agus Kana (1998:228), tahap-tahap penyusunan anggaran kas adalah sebagai berikut :

1. Menyusun taksiran penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasi perusahaan .
2. Menyusun taksiran kebutuhan dana yang diperlukan untuk menutup defisit dan penyusunan taksiran pembayaran bunga hutang beserta waktu pelunasan kembali hutang tersebut .
3. Menyusun kembali taksiran seluruh penerimaan dan pengeluaran kas yang merupakan anggaran kas final .

Pendekatan yang digunakan untuk membuat anggaran kas menurut

Welsch, Hilton & Gordon (1996:441) adalah untuk :

1. Pendekatan penerimaan dan pengeluaran kas (metode langsung)
Metode ini didasarkan pada analisa peningkatan dan pengurangan secara rinci atas rekening kas yang dianggarkan yang mencerminkan arus uang masuk dan keluar, cocok digunakan untuk perencanaan kas jangka pendek sebagai bagian dari rencana laba tahunan.
2. Pendekatan akuntansi keuangan (metode tidak langsung)
Pada dasarnya laba yang direncanakan diubah dari dasar aktual menjadi dasar kas seperti persediaan, piutang, biaya yang dibayar dimuka akrual dan perkiraan penundaan. Pendekatan ini tidak membutuhkan data yang terinci dan cocok digunakan untuk perencanaan kas jangka panjang.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa apabila transaksi operasi terjadi defisit, maka untuk menutup defisit tersebut diperlukan suatu transaksi finansial. Tujuan utama anggaran kas adalah untuk :

1. Memberikan taksiran posisi kas pada akhir setiap periode sebagai hasil dari operasi yang dijalankan.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan kas pada waktunya.
3. Menentukan kebutuhan atau kelebihan kas menganggur untuk investasi.
4. Menyelaraskan kas dengan total modal kerja, pendapatan penjualan, biaya. investasi dan utang.

5. Menetapkan dasar yang sehat untuk pemantauan posisi kas secara terus menerus.

2.1.5.2 Masa Anggaran Kas

Masa anggaran kas dipengaruhi kondisi pada berbagai faktor, dan pendapat eksekutif mengenai praktisnya serta kecermatan taksirannya.

Ada dua macam anggaran kas yang diperlukan oleh perusahaan yaitu :

1. Anggaran kas jangka pendek yang merupakan alat operasional pengendalian kas sehari-hari. Jangka waktunya disesuaikan dengan anggaran tahunan. Anggaran kas seperti ini berfungsi sebagai alat pemberi otorisasi kas keluar yang secara terus menerus disesuaikan dengan arus kas masuk dan situasi keuangan pada umumnya.
2. Anggaran kas jangka panjang, meliputi jangka waktu lima sampai dengan sepuluh tahun. Kegunaannya adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan menambah dana dari sumber-sumber *intern* dan sekaligus memperkirakan saldo akhir tahun tiap anggaran. Perusahaan dapat menyusun anggaran jangka pendek yaitu mingguan, bulanan, atau kuartalan untuk tujuan pemenuhan kebutuhan kas dan juga anggaran jangka panjang untuk tujuan pengambilan keputusan kebijaksanaan keuangan.

2.1.5.3 Manfaat Anggaran Kas

Menurut Bambang Riyanto (1997:97) kegunaan anggaran kas adalah untuk membantu pimpinan perusahaan agar dapat mengetahui:

1. Kemungkinan posisi kas sebagai hasil rencana operasi perusahaan
2. Kemungkinan adanya surplus atau defisit karena rencana operasi perusahaan
3. Besarnya dana serta kapan dana tersebut dibutuhkan untuk menutup defisit kas
4. Kapan saat kredit itu dibayar kembali

Menurut Heckert, Wilson dan Campbell (1989:59) beberapa manfaat spesifik anggaran kas adalah :

1. Menunjukkan fluktuasi yang paling tinggi atau musiman dalam kegiatan perusahaan yang memerlukan investasi yang lebih besar dalam persediaan piutang.
2. Menunjukkan waktu dan jumlah dana yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, pembayaran pajak, deviden dan bunga.
3. Membantu perencanaan pertumbuhan, termasuk dana yang diperlukan untuk perluasan perusahaan.
4. Menunjukkan jauh di muka kebutuhan, jumlah dan lamanya dana yang diperlukan dari sumber luar agar memungkinkan diusahakannya pinjaman yang paling menguntungkan.
5. Membantu mendapatkan kredit bank dan memajukan kelayakan kredit perusahaan secara umum.
6. Menetapkan jumlah dan lamanya dana yang mungkin tersedia untuk investasi.
7. Merencanakan pengurangan pinjaman.
8. Mengkoordinasikan kebutuhan keuangan dari anak perusahaan untuk divisi perusahaan.
9. Memungkinkan perusahaan mengambil keuntungan berupa potongan kontan (*cash discount*) dan pembelian secara progresif, sehingga dengan demikian meningkatkan laba.

Sehubungan dengan pentingnya anggaran kas tersebut, Welsch, Hilton, dan Gordon (1996:440) menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian posisi kas dalam hal ini dapat menunjukkan :

- a. Kebutuhan untuk membiayai kekurangan kas yang mungkin terjadi.

- b. Kebutuhan terhadap perencanaan investasi yaitu untuk menanamkan kelebihan uang pada penggunaan yang menguntungkan.

Jelas disini bahwa anggaran kas merupakan alat kontrol yang baik bagi operasi perusahaan terutama mencakup penerimaan dan pengeluaran kas sehingga kesulitan keuangan dapat diatasi serta diperkirakan sebelumnya, yaitu dengan jalan mengadakan estimasi penerimaan dan pengeluaran dengan sebaik-baiknya.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegunaan anggaran kas adalah untuk menyeimbangkan arus masuk dan arus keluar dalam suatu periode tertentu dalam menjalankan operasi perusahaan.

2.1.6 Likuiditas

2.1.6.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata *liquid* yang berarti lancar, sedang yang dimaksud lancar adalah kemampuan untuk mencairnya aktiva secara cepat. Kebanyakan para ahli menghubungkan likuiditas dengan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo kepada pihak luar. Sedang kemampuan membayar ini erat kaitannya dengan kekuatan membayar perusahaan yang berasal dari aktiva lancar perusahaan.

Munawir (1997:31) memberikan definisi likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Alex S. Nitisemito (1997:33) mengartikan sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar.”

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1997:92) likuiditas mempunyai dua pengertian, yaitu :

1. Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat likuiditas sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat ditagih.
2. Likuiditas perusahaan berarti kemampuan membayar dihubungkan dengan kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi.

Dari beberapa pengertian likuiditas diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar, baik kewajiban *ekstern* maupun *intern* perusahaan.

2.1.6.2 Asas Likuiditas

Kekayaan perusahaan yang kembalinya sebagai alat pembayaran masih dalam jangka panjang, hendaknya dibiayai dengan dana yang diperoleh dari sumber-sumber yang dapat digunakan dalam

jangka panjang. Demikian pula bagi kekayaan perusahaan yang kembalinya sebagai alat pembayaran dalam jangka pendek, hendaknya dibiayai dengan sumber dana jangka pendek.

Asas likuiditas semacam ini sangat bermanfaat dan mempunyai arti penting untuk digunakan dalam berbagai macam perusahaan. Salah satu gejala dari kegagalan suatu perusahaan adalah ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban pada waktunya. Kegagalan itu dimungkinkan karena kesalahan manajemen dalam menjalankan keuangan perusahaan. Dalam menentukan tingkat likuiditas yang cocok bagi suatu perusahaan, dalam arti perusahaan itu dapat tumbuh dan berkembang hendaknya dipikirkan mengenai pilihan antara rentabilitas usaha dan kemungkinan resiko yang timbul.

Disini ada dua masalah yang dihadapi yaitu masalah mendapatkan keuntungan dan masalah kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang. Perusahaan yang terus-menerus kesulitan likuiditas akan menyebabkan sulit berkembang dan kemungkinan likuiditas.

2.1.6.3 Pengukuran Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bila jatuh tempo. Analisa rasio ini mengaitkan

uang tunai (kas) dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar yang didapat.

Ada 3 rasio yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, yaitu :

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2)$$

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* kreditur jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Untuk mengetahui berapa tingkat *current ratio* yang aman menurut Munawir (1997:71) adalah sebagai berikut :

Current ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Sedangkan menurut pandangan Bambang Riyanto (1997:95) :

Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2:1 sebenarnya didasarkan pada prinsip hati-hati.

$$2. \text{ Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (3)$$

Rasio ini disebut juga *quick ratio*, dan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya

dengan tidak memperhitungkan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap piutang dapat segera direalisasi sebagai uang kas. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat *acid test ratio* yang cukup baik adalah 1:1. Bagi pihak pemberi dana terutama bank-bank, rasio ini menjadi pusat perhatian yang terus menerus karena mereka menghendaki supaya hutang-hutang perusahaan yang harus segera dibayar dapat terpenuhi dengan tersedianya alat likuid yang cukup.

$$3. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (4)$$

Cash ratio atau yang disebut *immediate solvency ratio* ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Besarnya *cash ratio* ini yang dianggap baik adalah sekitar 1:1 atau 100%.

Dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan, perlu juga memperhatikan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya likuiditas perusahaan. Jadi selain memperhatikan tingkat likuiditas melalui *current ratio*, *acid test ratio*, dan *cash ratio* juga harus diperhatikan bagaimana perubahan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancar.

2.1.7 Hubungan antara Optimalisasi Kas dengan Likuiditas Perusahaan

Dari segi keamanan perusahaan dalam hal likuiditas, paling baik apabila perusahaan menyediakan dana sebanyak-banyaknya untuk modal kerja sehingga tidak perlu ada kekhawatiran tentang tertundanya pembayaran-pembayaran kewajiban. Akan tetapi kadang kala profit menjadi merosot karena adanya pengangguran modal kerja, sebaliknya modal kerja yang sangat terbatas juga dapat menurunkan profit dengan hilangnya kemungkinan penghematan biaya, seperti potongan-potongan tunai, pembelian bahan yang lebih mahal karena kekurangan persediaan dan kredibilitas yang rendah.

Maka dari itu tugas seorang manajer keuangan untuk mencapai likuiditas secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat arus kas sebaik-baiknya sehingga tidak ada modal kas yang menganggur. Seperti anggaran yang lain, anggaran kas didasarkan atas ramalan-ramalan atau perkiraan tentang masa depan.

Data di masa lampau sangat membantu dalam ramalan atau perkiraan ini. Perusahaan juga harus memperhatikan arus masuk dan arus keluar agar selalu seimbang, artinya tidak terjadi saldo kas yang berlebihan ataupun yang kekurangan. Saldo kas yang berlebihan dari kebutuhan akan mengorbankan rentabilitas perusahaan karena tertanam dalam sejumlah uang kas yang defisit, sehingga akan menyebabkan perusahaan tidak likuid dan akibat selanjutnya likuiditas perusahaan terganggu karena kurangnya pembiayaan.

Dengan demikian diperlukan adanya penyusunan anggaran penerimaan dan pengeluaran kas yang baik, sehingga menghasilkan saldo kas yang optimal agar dapat menjaga likuiditas perusahaan. Jumlah kas yang optimal berarti dapat membiayai operasi perusahaan tepat pada saat ditagih.

2.1.8 Pengendalian Posisi Kas

Dengan adanya perencanaan yang efektif, pengendalian posisi kas yang berkesinambungan biasanya melibatkan dua prosedur. Yang pertama adalah penilaian terus menerus baik posisi kas saat ini dan yang kedua adalah posisi kas yang mungkin terjadi. Prosedur ini meliputi evaluasi dan pelaporan periodik, biasanya bulanan yaitu tentang posisi kas yang sebenarnya sampai tanggal tersebut. Laporan ini disertai dengan proyeksi ulang atas laporan arus kas masa depan yang mungkin terjadi untuk sisa periode, dengan memperhitungkan kondisi yang dianggarkan setelah memperhitungkan perkembangan yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Selanjutnya penerimaan kas dan pembayaran yang dianggarkan untuk sisa tahun tersebut harus dengan cermat dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi baru yang mungkin mempengaruhinya. Pendekatan yang dinamis ini memberikan pada manajemen puncak evaluasi anggaran tentang posisi kas yang berkesinambungan. Pemantauan yang berkesinambungan ini meningkatkan pengendalian melalui keputusan kebijakan dengan mengingat

situasi yang ada, dan harus dilakukan beberapa saat sebelumnya agar mempunyai pengaruh maksimal terhadap posisi kas.

Prosedur lain yang digunakan untuk pengendalian kas adalah memelihara data tentang posisi kas sehari-hari. Pendekatan ini terutama sangat berguna pada perusahaan yang mempunyai permintaan kas naik-turun dalam jumlah besar serta banyaknya kantor cabang yang tersebar dengan arus keluar-masuk dalam jumlah besar juga. Banyak perusahaan yang menyadari penekanan biaya bunga yang dapat diperoleh dengan melakukan pengendalian kas secara harian. Oleh karena itu tiga kegiatan perencanaan dan pengendalian kas yang utama adalah :

1. Perencanaan yang sistematis atas arus kas baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Proyeksi ulang posisi kas secara bulanan.
3. Evaluasi posisi kas setiap hari.

Jadi anggaran kas harus dibuat menjelang akhir siklus perencanaan tahunan bersama-sama dengan laporan laba rugi dan neraca yang direncanakan untuk membuat keputusan tentang pembiayaan *intern* jika terjadi kekurangan kas dan investasi *intern* jika terjadi kelebihan kas.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada studi kasus mengenai tema ini. Yaitu dilakukan antara lain oleh Didik Haryanto (2000) dengan judul “Manfaat Anggaran Kas Dalam Rangka Optimalisasi Kas

Sebagai Upaya Menjaga Likuiditas dan Rentabilitas di PT. PAL Indonesia (Persero)”, yang menyimpulkan :

1. Dengan dilakukannya optimalisasi kas pada penyusunan anggaran kas perusahaan, dapat dihasilkan perencanaan pengelolaan kas secara optimal sehingga likuiditas perusahaan terjaga dan rentabilitas perusahaan dapat meningkat.
2. PT. PAL Indonesia (Persero) selama ini belum menentukan jumlah kas yang optimal dalam penyusunan anggaran kasnya, sehingga tidak dapat diketahui apakah jumlah kas yang ada dalam perusahaan optimal atau tidak. Setelah menetapkan optimalisasi kas dalam penyusunan anggaran kasnya, maka dari proyeksi laporan keuangan tahun 2000 berupa neraca dan laporan laba rugi dapat diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan menjadi lebih baik dan rasio rentabilitaspun meningkat.
3. Anggaran kas PT. PAL Indonesia (Persero) disusun per triwulan pada suatu periode berdasarkan ramalan penjualan. Berdasarkan estimasi penjualan tersebut, estimasi penerimaan dan pengeluaran kas per triwulan dalam suatu periode tertentu disusun.
4. Penyusunan anggaran untuk masing-masing perusahaan akan berbeda satu dengan lainnya. Semakin besar perusahaan maka anggaran yang dibuat akan semakin kompleks sifatnya. PT. PAL Indonesia (Persero) belum melakukan penyusunan anggaran kas dengan sempurna. Hal ini dikarenakan kurang mengertinya pihak perusahaan akan manfaat anggaran kas.

5. Dengan menyusun anggaran kas dengan sempurna maka likuiditas dan rentabilitas perusahaan akan dapat terjaga sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan dapat lebih terjamin. Sehingga tujuan jangka pendek perusahaan dapat tercapai, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Penerapan Manajemen Kas Dalam Rangka Optimalisasi Kas Sebagai Usaha Menjamin Likuiditas di Puskopal Armatim Surabaya” memiliki definisi operasional sebagai berikut :

Manajemen kas adalah kegiatan di dalam perusahaan yang membuat perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengendalian dana perusahaan.

Optimalisasi kas adalah suatu usaha untuk menjaga jangan sampai terjadi kelebihan (surplus) atau kekurangan (defisit) kas yang akan merugikan dalam penyusunan anggaran kas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik pihak *intern* untuk kegiatan operasi perusahaan maupun untuk pihak *ekstern* dalam melunasi hutang-hutang yang telah jatuh tempo yang berasal dari aktiva lancar perusahaan.

3.2 Sumber Data

a) Data primer

Data ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui serangkaian wawancara dan observasi langsung terhadap pihak-pihak perusahaan.

b) Data sekunder

Data ini adalah informasi yang diperoleh dengan melihat anggaran kas yang sudah disusun kemudian dibandingkan untuk diperoleh rasio perusahaan sehingga dapat dilihat likuiditas.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

a. Survey Pendahuluan

Dalam tahap ini dilakukan pendekatan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada serta mendapatkan gambaran perusahaan secara umum.

b. Studi Kepustakaan

Kegiatan mengumpulkan data dengan membaca literatur dan sumber-sumber lain yang berisi konsep dasar yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sehingga dapat dijadikan landasan teoritis dalam pemecahan masalah.

c. Studi Lapangan

a. Observasi

Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung dari obyek yang diteliti pada perusahaan.

b. Wawancara

Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

3.4 Ruang Lingkup Analisis

Berdasarkan pengetahuan, waktu yang terbatas dan tujuan dari penulisan skripsi dan agar hasil penulisan skripsi lebih terarah untuk mencapai sasaran, maka penulis membatasi hanya pada manajemen kas dalam menjamin likuiditas di Puskopal Armatim Surabaya dengan menggunakan data keuangan tahun 2002, 2003 dan 2004.

3.5 Teknik Analisis

Untuk menganalisa dari data-data yang penulis peroleh dari hasil penelitian, maka penulis menggunakan teknik analisa kualitatif dengan metode sebagai berikut :

1. Analisa Ratio

Yaitu suatu bentuk analisa yang menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan secara standar.

2. Analisa Manajemen Kas

Yaitu keseluruhan usaha yang meliputi pengambilan keputusan, penggunaan teknik-teknik dan prosedur-prosedur yang dipilih untuk menyelesaikan masalah pengelolaan kas. Analisa manajemen kas meliputi anatara lain :

- a. Penyusunan Budget Kas

Yaitu suatu rencana terinci yang menunjukkan bagaimana sumber dana akan diperoleh dan digunakan selama jangka waktu tertentu.

b. Penentuan Kas Optimum

Dalam menentukan kas optimum ini dengan menggunakan model Baumol.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Puskopal Armatim Surabaya didirikan pada tahun 1953 oleh kelompok Pegawai Negeri Sipil Surabaya atau Pegawai Negeri Sipil KDMS (Komando Daerah Maritim Surabaya). Pendirian Puskopal Armatim Surabaya ini diprakarsai oleh Bapak R. Sumarsono yang juga pejabat PNS di KDMS. Pada awal pendiriannya Puskopal Armatim Surabaya diberi nama KOPALS.

Pada dasarnya pendirian KOPALS di KDMS ini dilatarbelakangi oleh kecemburuan sosial terhadap pegawai kota praja Surabaya. Kecemburuan ini terjadi karena pegawai negeri di kota praja sudah mendapatkan jatah beras pada setiap awal bulannya, sedangkan PNS Kodamar Surabaya belum mendapatkan jatah beras tersebut. Memang pada saat itu masalah kesejahteraan terutama yang berkaitan dengan masalah pangan merupakan hal yang paling penting bagi masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, menjadikan semangat atau dorongan seluruh pihak KDMS untuk mengadakan koordinasi dengan pengurus koperasi di KPS (Koperasi Praja Surabaya), sehingga dengan segala proses yang dilewati terbentuklah KOPALS di KDMS.

Dengan terbentuknya KOPALS, PNS yang tergabung menjadi anggota KOPALS setiap awal bulan mendapatkan jatah beras sesuai dengan yang diharapkan. Sampai pada tahun 1956 anggota KOPALS masih terbatas PNS saja, sehingga belum begitu banyak jumlahnya.

Mengingat bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, kegiatan koperasi berdasarkan prinsip koperasi juga berlandaskan asas kekeluargaan. Dengan menitikberatkan hal tersebut, maka anggota militer pun diwajibkan untuk menjadi anggota KOPALS. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi anggota KOPALS, baik PNS maupun militer. Dengan masuknya anggota militer AL menjadi anggota KOPALS, semakin menambah besarnya keanggotaan KOPALS. Pada waktu itu setelah anggota militer masuk, jumlah anggota KOPALS mencapai \pm 50.000 anggota.

Pada tahun 1953-1963, kegiatan yang dilaksanakan oleh KOPALS masih terbatas dalam kegiatan pendistribusian barang-barang untuk kesejahteraan anggota, yang merupakan jatah dari pemerintah. Kegiatannya belum berkembang sebagaimana layaknya kegiatan badan usaha yang bersifat ekonomi lainnya.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan KOPALS yang masih statis, maka pada tahun 1963 diadakan perubahan-perubahan sebagai berikut :

- a. Perubahan nama

Pada awal pendirian koperasi ini diberi nama KOPALS, kemudian diubah menjadi Puskopal Kodamar V. Selanjutnya diganti menjadi Puskopal Daeral IV, diganti lagi dengan Puskopal Lantamal III. Kemudian akhirnya diberi nama Puskopal Armatim yang dipakai hingga saat ini.

b. Perubahan dalam bidang organisasi dan manajemen

Sebelum tahun 1963, Puskopal Armatim Surabaya masih merupakan koperasi primer yang beranggotakan orang-orang pribadi yang kemudian berubah menjadi koperasi sekunder yang beranggotakan badan hukum koperasi atau koperas-koperasi primer.

Koperasi-koperasi primer tersebut adalah :

1. Primer I : Anggota primer ini terdiri dari orang-orang yang mengambil jatah beras di TPB daerah Surabaya Utara.
2. Primer II : Anggota primer ini terdiri dari orang-orang yang mengambil jatah beras di TPB daerah Surabaya Tengah.
3. Primer III : Anggota primer ini terdiri dari orang-orang yang mengambil jatah beras di TPB daerah Surabaya Selatan.
4. Primer IV : Anggota primer ini terdiri dari orang-orang yang mengambil jatah beras di TPB daerah luar kota Surabaya.
5. Primer V : Anggota primer ini terdiri dari orang-orang yang mengambil jatah beras di TPB PT. PAL (dulu bernama KONALAL).

Kelima primer tersebut keberadaannya belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan, karena tanggung jawab dan tugas primer masih tetap menjadi tanggung jawab Puskopal.

Pada tahun 1983 diadakan penyempurnaan kembali organisasi primer yang ada. Untuk pendirian primer yang baru tidak lagi didasarkan pada tempat pembagian beras (TPB), tetapi didasarkan pada satker-satker (satuan kerja) tempat PNS atau militer itu bekerja.

Dengan adanya pembentukan primer koperasi yang berdasarkan satker-satker tersebut, maka keanggotaan Puskopal tidak lagi terdiri dari 5 primer tetapi berubah menjadi 20 primer.

Adapun keduapuluh primer tersebut adalah :

1. Primkopal Makoarmatim
2. Primkopal Makolantamal III
3. Primkopal Dopusbektim
4. Primkopal Rumkital Dr. Ramelan
5. Primkopal Balurjaltim
6. Primkopal Juanda
7. Primkopal PT. PAL
8. Primkopal Arsenal Batuporon
9. Primkopal UPT. Dislitbangal
10. Primkopal Lanal Cilacap
11. Primkopal Lanal Tegal
12. Primkopal Lanal Semarang

13. Primkopal Lanal Yogyakarta
14. Primkopal Malang
15. Primkopal Lanal Banyuwangi
16. Primkopal Lanal Bena
17. Primkopal Lanal Lembar
18. Primkopal Lanal Kupang
19. Primkopal Lanal Dili
20. Primkopal Grati

Dengan pembentukan primer yang terakhir ini, maka keberadaan primer dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan sekaligus dapat merubah situasi organisasi, manajemen dan pengembangan usaha primer Kopal maupun Puskopal.

Sedangkan perubahan manajemen di Puskopal Armatim Surabaya dapat dituliskan sebagai berikut :

- a. Sejak tahun 1963 Puskopal tidak lagi beranggotakan orang-orang tetapi beranggotakan Primkopal.
- b. Puskopal tidak lagi mengurus kepentingan orang perorang lagi, tetapi sudah mengelola kepentingan Primkopal terutama dalam bidang pembinaan.
- c. Puskopal tidak lagi menyalurkan jatah beras kepada anggota perorangan karena tugas ini sudah diambil alih oleh Primkopal.

- d. Selanjutnya Puskopal telah mengembangkan usaha-usaha baik dalam bidang perdagangan, perikanan, pertokoan, persewaan, kontraktor bangunan, dan sebagainya.

Demikianlah uraian secara singkat mengenai sejarah perkembangan Puskopal Armatim Surabaya hingga saat ini.

4.1.2 Tujuan Organisasi

Tujuan dari didirikannya Puskopal Armatim Surabaya adalah :

1. Membantu dinas TNI AL dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya.
2. Membimbing semua Primkopal yang merupakan anggota dari Puskopal untuk menumbuhkembangkan Primkopal dalam usaha ekonomi.
3. Mengembangkan usaha-usaha di bidang perdagangan, perikanan, persewaan, usaha jasa, pemeliharaan kapal, dan lain-lain.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Jika struktur organisasi tidak jelas maka akan membingungkan pihak yang terlibat didalamnya, dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri karena komunikasi antar bagian yang terlibat akan terhambat.

Adapun struktur organisasi di Puskopal Armatim Surabaya dapat dilihat pada Gambar 4.1



GAMBAR 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
PUSKOPAL ARMATIM SURABAYA



Deskripsi jabatan Puskopal Armatim Surabaya sesuai dengan struktur organisasi diatas disusun sebagai berikut :

1. Kepala Puskopal Armatim Surabaya

Kepala Puskopal Armatim Surabaya adalah seorang perwira menengah (pamen) TNI AL yang bertugas menyelenggarakan tugas-tugas kepemimpinan terhadap Puskopal Armatim Surabaya serta berkedudukan selaku perwira staf khusus Pangarmatim dalam bidang perkoperasian.

2. Bendahara

Bendahara adalah unsur pelayanan yang bertugas menyelenggarakan administrasi keuangan Puskopal Armatim Surabaya.

3. Sekretaris

Kepala Sekretariat Puskopal mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan dan administrasi umum sehari-hari, rapat umum, rapat anggota tahunan, rapat anggota khusus, dan tata usaha kantor serta urusan dalam.

4. Kepala Bidang Idiil dan Administrasi

Kepala Bidang Idiil dan Administrasi adalah orang yang bertugas dan mempunyai wewenang sebagai personalia serta membina, membimbing dan mengarahkan bidang idiil dan administrasi.

5. Kepala Bidang Usaha

Kepala Bidang Usaha bertugas membina dan mengarahkan usaha-usaha di bidang produksi, jasa dan perdagangan, baik untuk kebutuhan anggota maupun kebutuhan masyarakat.

6. Kepala Unit Perhotelan

Kepala Unit Perhotelan adalah kepala unit yang bertugas untuk mengelola, mengawasi dan juga memberikan pelayanan yang baik kepada penyewa hotel. Puskopal Armatim mempunyai dua hotel yaitu hotel Semut di Surabaya dan hotel Camelia di Malang.

7. Kepala Unit Gedung Gita Tamtama

Kepala Unit Gedung Gita Tamtama yaitu seorang kepala unit yang bertugas mengelola gedung Gita Tamtama. Melayani penyewaan gedung untuk pertemuan, pernikahan, dan lain-lain.

8. Kepala Unit EMKL

Kepala Unit EMKL “Duta Jalatama” adalah seorang kepala unit yang bertugas antara lain mengadakan pendekatan dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor maupun pedagang lokal yang membutuhkan jasa pengiriman barang antar pulau.

9. Kepala Unit SPBU

Kepala Unit SPBU adalah seorang kepala unit yang bertugas mengelola SPBU yang dimiliki Puskopal Armatim, dengan meningkatkan penjualan BBM.

10. Kepala Unit Apotek

Kepala Unit Apotek adalah seorang kepala unit yang bertugas mengelola dan mengawasi apotek “Anugrah Farma” yang dimiliki oleh Puskopal, dengan meningkatkan kerjasama dengan instansi-instansi terkait untuk pengadaan obat-obatan.

11. Kepala Unit Pertokoan

Kepala Unit Pertokoan adalah seorang kepala unit yang bertugas mengelola toko-toko yang dimiliki oleh Puskopal, yaitu toko “Wonosari” dan toko “Candi”, dan juga meningkatkan kualitas barang dagangan dan pelayanannya.

12. Kepala Unit Kayu dan Mebel

Kepala Unit Kayu dan Mebel adalah kepala unit yang bertugas mengelola dan men-supply bahan-bahan dari kayu untuk diproduksi menjadi mebel.

13. Kepala Unit Harkap dan Pesud

Kepala Unit Harkap dan Pesud adalah kepala unit pemeliharaan kapal dan pesawat udara, yang bertugas memelihara dan memperbaiki kapal-kapal dan pesawat udara.

14. Kepala Unit Persewaan

Kepala Unit Persewaan adalah seorang kepala unit yang bertugas menyewakan aset-aset yang dimiliki oleh Puskopal, seperti bangunan dan tanah.

15. Kepala Unit Jasa Konstruksi dan Bangunan

Kepala Unit Jasa Konstruksi dan Bangunan adalah kepala unit yang bertugas untuk mengawasi pengerjaan konstruksi bangunan baik renovasi maupun pembangunan rumah baru, jalan, dan irigasi, baik yang ada di dinas TNI AL maupun masyarakat umum, agar penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan kualitas bangunan terjaga.

16. Kepala Unit Agen Perjalanan Wisata

Kepala Unit Agen Perjalanan Wisata adalah kepala unit yang bertugas mengawasi pelaksanaan penjualan tiket dan peningkatan pelayanan angkutan bus TNI AL.

17. Kepala Unit Satkam dan Sat PK

Kepala Unit Satkam dan Sat PK adalah kepala unit yang bertugas mengawasi pelaksanaan pengamanan dan ketertiban pada lingkungan kerja meliputi seluruh kawasan PT. PAL.

18. Sub Unit Penjahitan

Bertugas melaksanakan pekerjaan penjahitan pakaian anggota Satfih Armatim, pengawak Puskopal serta anggota Satkam dan Sat PK Puskopal.

19. Sub Unit Minyak Tanah

Bertugas melaksanakan penyaluran unit minyak ke pangkalan-pangkalan, melaksanakan pengawasan penjualan dengan rayonisasi dan membuat kartu anggota.

20. Sub Unit Suvad Kapal Brumtek dan Nontek

Bertugas meningkatkan perolehan order suku cadang dari perbekalan dinas, melaksanakan pengawasan pengadaan suku cadang tepat waktu, mutu dan tepat guna.

4.2 Hasil Analisa

Puskopal Armatim Surabaya memiliki beberapa unit usaha, dalam penyusunan laporan keuangan mutlak diperlukan dalam suatu perusahaan

karena dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Agar keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dapat tepat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, maka diperlukan analisa laporan keuangan. Analisa yang dilakukan tidak hanya untuk mengetahui kemampuan atau hasil operasi perusahaan saja, melainkan perkembangan dari laporan keuangan dari tahun ke tahun perlu diketahui untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.

Untuk itu perusahaan perlu membuat analisa untuk mengetahui perkembangan laporan keuangan dari tahun ke tahun, sehingga perubahan yang terjadi dapat diketahui dan dianalisa lebih lanjut. Data yang diperlukan untuk mendukung analisa tersebut adalah neraca laporan laba rugi dan anggaran kas dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.

4.3 Pembahasan

Di dalam pelaksanaan aktifitas perusahaan tentu akan menemui masalah-masalah atau hambatan-hambatan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kas. Baik masalah kecil ataupun besar tetap harus dicarikan jalan keluar atau penyelesaian secepatnya, sebab apabila tidak segera diselesaikan maka akan mengganggu kelancaran aktifitas perusahaan tersebut.

Dari hasil penelitian dan data-data yang penulis terima dari Puskopal Armatim Surabaya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa masalah

yang dihadapi oleh perusahaan adalah manajemen yang kurang efektif atau pengelolaan kas yang kurang tepat sehingga tidak dapat menjamin likuiditas.

Pengelolaan kas yang kurang tepat dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan, dimana kas memiliki kedudukan yang penting dalam hal tersebut. Dengan keadaan yang demikian akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan.

4.3.1 Laporan Keuangan Puskopal Armatim Surabaya

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya yang meliputi harta, kewajiban, dan modal pada suatu saat tertentu, sedangkan analisa terhadap pos-pos laba-rugi akan memberi gambaran hasil perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan dalam suatu periode.

Dengan demikian sangat perlu untuk mengetahui laporan keuangan Puskopal Armatim Surabaya yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi tahun 2003, 2004, dan 2005, agar dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangan dan hasil kegiatan atau perkembangan usaha di Puskopal Armatim Surabaya.

4.3.2 Pengukuran Likuiditas Perusahaan

Yang disebut likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar dan kewajiban finansial jangka pendeknya. Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pengukuran likuiditas sangat perlu bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangannya, apakah dalam keadaan likuid atau ilikuid. Analisa rasio likuiditas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2003, 2004, dan 2005 dapat dihitung tingkat likuiditas dengan menggunakan ratio-ratio likuiditas.

Analisis Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Perhitungan :

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

$$3. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$



Tabel 4.1
Puskopal Armatim Surabaya
NERACA
Per 31 Desember 2003, 2004, 2005

AKTIVA	2003	2004	2005
<u>Aktiva Lancar</u>			
Kas	177.584.039,47	282.873.972,66	223.011.131,33
Bank Giro	189.911.797,50	608.919.816,09	1.389.137.544,95
Bank Deposito	235.000.000,00	435.000.000,00	455.000.000,00
Piutang	444.373.180,00	1.678.663.488,85	844.302.630,27
Pendapatan yg msh hrs diterima	330.635.681,45	0,00	0,00
Pajak dibayar dimuka	0,00	0,00	202.349.816,00
Biaya dibayar dimuka	0,00	0,00	966.170.094,12
Persediaan	21.880.000,00	134.674.888,00	194.894.373,62
Jumlah Aktiva Lancar	1.399.384.698,42	3.140.132.165,60	4.274.865.590,29
<u>Investasi Jangka Panjang</u>			
Investasi Unit	2.473.809.572,87	560.336.511,07	594.336.728,82
Simpanan Pokok Inkopal	50.000,00	50.000,00	100.000,00
Simpanan Wajib/Khusus Inkopal	73.690.124,32	74.890.124,32	74.637.882,88
Simpanan Wajib/Khusus Bukopin	62.685.729,77	62.685.729,77	91.409.959,77
Simpanan Wajib/Pokok KJA	1.167.704,00	1.167.704,00	1.167.704,00
Saham SPBU	6.075.000,00	6.075.000,00	6.075.000,00
Pembentukan Modal Inkopal	37.734.273,50	37.734.273,50	37.734.273,50
Jumlah Investasi Jangka Panjang	2.655.212.404,46	742.939.342,66	805.461.548,97
<u>Aktiva Tetap</u>			
Tanah	1.019.452.612,27	1.000.052.612,27	1.006.127.112,27
Gedung Kantor/Bangunan	2.554.746.988,94	3.702.222.464,40	3.778.104.514,40
Akm. Penyusutan Ged. Kntr/Bangunan	(595.038.818,24)	(1.274.824.070,26)	(1.466.815.412,52)
Inventaris	1.346.605.433,57	1.293.712.782,15	1.427.983.782,15
Akumulasi Penyusutan Inventaris	(1.033.419.717,33)	(758.862.969,46)	(881.365.023,32)
Kendaraan	605.950.791,98	1.084.124.193,81	1.167.290.060,93
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(356.364.288,20)	(599.614.108,29)	(707.089.320,94)
Jumlah Aktiva Tetap	3.541.933.002,99	4.446.810.904,62	4.324.235.712,97
<u>Aktiva Lain-lain</u>			
Biaya dibayar dimuka	694.154.128,38	25.251.906,40	0,00
Pajak yang diperhitungkan	0,00	94.273.259,14	0,00
Piutang yang diperhitungkan	0,00	85.695.063,00	64.668.450,00
Jumlah Aktiva Lain-lain	694.154.128,38	205.220.228,54	64.668.450,00
TOTAL AKTIVA	8.290.684.234,25	8.535.102.641,42	9.469.231.302,23

PASIVA	2003	2004	2005
<u>Kewajiban Jangka Pendek</u>			
Titipan Pihak III	165.644.562,90	342.014.408,03	612.922.050,46
Dana Pengurus	75.197,17	75.197,17	74.197,17
Biaya yang masih harus dibayar	75.227.698,20	58.649.387,00	49.485.550,66
Biaya RAT yang masih harus dibayar	39.362.772,00	36.107.840,00	0,00
Dana anggota menurut simpanan	0,00	1.543.431,38	0,00
Dana Sosial	184.365.156,07	105.532.335,64	235.146.470,92
Dana Pembangunan Daerah Kerja	13.045.714,75	52.582.034,32	0,00
Dana Pendidikan	250.954.408,87	335.252.048,01	435.997.606,47
Simpanan Sukarela Primkopal	26.375.722,97	29.311.473,50	60.398.141,32
Pendapatan yg diterima lebih dulu	247.404.367,00	241.205.867,00	517.294.830,40
Inventaris yg belum dibayar	42.967.000,00	121.465.000,00	38.334.000,00
PPH pasal 29	14.701.669,73	0,00	659.974,00
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	1.060.124.269,66	1.323.739.022,05	1.950.312.821,40
<u>Kewajiban Jangka Panjang</u>	0,00	0,00	0,00
<u>Ekuitas</u>			
Simpanan Pokok Primer	475.000,00	450.000,00	475.000,00
USW Primer	138.425.425,41	119.783.315,21	121.823.315,21
Simpanan Khusus Primer	15.733.549,62	14.326.889,30	14.326.889,30
Cadangan Reinvestment	4.495.627.860,16	4.049.785.370,88	3.913.178.179,59
Cadangan Umum	1.446.362.459,36	1.446.362.459,36	2.138.036.362,06
Modal Unit	63.709.278,67	0,00	0,00
Modal Donasi	49.500.000,00	124.500.000,00	124.500.000,00
Jumlah Ekuitas	6.209.833.573,22	5.755.208.034,75	6.312.339.746,16
<u>Sisa Hasil Usaha</u> (setelah pajak)	1.020.726.391,37	1.456.155.584,62	1.206.578.734,67
TOTAL PASIVA	8.290.684.234,25	8.535.102.641,42	9.469.231.302,23

Sumber : Puskopal Armatim Surabaya

Tabel 4.2
Puskopal Armatim Surabaya
LAPORAN LABA-RUGI
Per 31 Desember 2003, 2004, 2005

URAIAN	2003	2004	2005
<u>Pendapatan</u>			
Pendapatan Unit	22.596.271.326,19	16.311.611.485,81	15.872.632.602,06
Pendapatan Lain-lain	225.238.310,79	224.038.187,08	307.775.376,66
Jumlah Pendapatan	22.821.509.636,98	16.535.649.672,89	16.180.407.978,72
<u>HPP</u>	14.719.294.373,95	9.088.581.445,70	10.795.497.552,22
<u>Biaya-biaya</u>			
Biaya Personil	322.731.542,50	327.369.495,40	405.026.950,60
Biaya Kantor	271.885.183,30	348.712.879,00	401.085.871,00
Biaya Operasional	4.447.388.017,41	4.365.224.533,11	2.420.649.391,94
Biaya Organisasi	132.875.500,00	137.239.418,00	155.028.793,50
Biaya Umum	313.596.010,16	213.122.437,26	242.962.480,00
Biaya Pajak	103.183.208,62	92.149.487,10	101.058.609,50
Biaya Penyusutan	350.131.175,94	263.736.164,14	291.276.048,14
Pajak Penghasilan	727.244.066,00	96.974.522,43	119.254.447,15
PPH (ps.17)	412.454.167,73	146.383.706,13	41.989.100,00
Laba (Rugi) Setelah Pajak	1.020.726.391,37	1.456.155.584,62	1.206.578.734,67

Sumber : Puskopal Armatim Surabaya

Perhitungan tahun 2003

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{1.399.384.698,42}{1.060.124.269,66} \times 100 \%$$

$$= 132 \%$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{1.377.504.698,42}{1.060.124.269,66} \times 100 \%$$

$$= 130 \%$$

$$3. \text{ Cash Ratio} = \frac{602.495.836,97}{1.060.124.269,66} \times 100 \%$$

$$= 57 \%$$

Perhitungan tahun 2004

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{3.140.132.165,60}{1.323.739.022,05} \times 100 \%$$

$$= 237 \%$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{3.005.457.277,60}{1.323.739.022,05} \times 100 \%$$

$$= 227 \%$$

$$3. \text{ Cash Ratio} = \frac{1.326.793.788,75}{1.323.739.022,05} \times 100 \%$$

$$= 100 \%$$

Perhitungan tahun 2005

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{4.274.865.590,29}{1.950.312.821,40} \times 100 \%$$

$$= 219 \%$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{4.079.971.216,67}{1.950.312.821,40} \times 100 \%$$

$$= 209 \%$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Cash Ratio} &= \frac{2.067.148.676,28}{1.950.312.821,40} \times 100 \% \\
 &= 106 \%
 \end{aligned}$$

Tabel 4.3

Likuiditas Perusahaan

Keterangan	2003	2004	2005
Current Ratio	132	237	219
Quick Ratio	130	227	209
Cash Ratio	57	100	106

Sumber : Data diolah

Dari hasil analisa likuiditas untuk neraca tahun 2003, 2004, dan 2005 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Current Ratio

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut analisa, menunjukkan tingkat likuiditas yang cenderung semakin tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan jaminan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tetapi apabila terlalu tinggi seperti di atas, dapat diketahui bahwa terlalu banyak dana dalam aktiva lancar yang menganggur.

2. Quick Ratio

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Menurut analisa, menunjukkan adanya kenaikan dari tahun 2003 hingga 2005. Dalam perusahaan ini terlihat *quick ratio* melebihi ketentuan 1:1 yang sering dianggap cukup memuaskan (*rule of thumb*). Hal ini merupakan keadaan yang kurang menguntungkan karena banyaknya alat-alat likuid dalam perusahaan dapat mengurangi efisiensi penggunaan modal kerja.

3. Cash Ratio

Cash Ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan kas yang tersedia. Dari tahun ke tahun *cash ratio* menunjukkan angka yang semakin besar, berarti semakin besar pula jumlah uang tunai yang ada di perusahaan. Hal ini sangat merugikan perusahaan, karena banyaknya uang dalam kas yang tidak produktif.

4.3.3 Anggaran Kas Puskopal Armatim Surabaya dalam Rangka Optimalisasi

Anggaran kas merupakan alat penting dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan perusahaan. yang mengestimasi penerimaan dan pengeluaran kas di masa yang akan datang.

Anggaran kas juga merupakan salah satu anggaran yang penting dan harus dibuat oleh perusahaan. hal ini disebabkan karena kas merupakan alat likuid yang setiap saat dapat digunakan untuk memenuhi segala kewajiban-kewajiban perusahaan.

Penyusunan anggaran kas bagi perusahaan merupakan hal penting dalam menjaga likuiditas perusahaan. Dengan anggaran kas dapat diketahui berapa jumlah kas yang diterima dan dikeluarkan serta berapa saldo kas yang ada dalam perusahaan.

1. Estimasi Pendapatan Lain-lain

Estimasi pendapatan penting bagi perusahaan karena dengan estimasi tersebut dapat diketahui kondisi pendapatan di masa mendatang. Dengan diketahuinya tingkat pendapatan yang diestimasikan untuk masa yang akan datang, perusahaan dapat menyusun anggaran keuangan untuk memenuhi kebutuhan pendapatan tersebut. Karena estimasi untuk keperluan ini merupakan estimasi untuk jangka pendek, maka sebagai dasar perhitungan adalah pos-pos laba rugi tahun 2005 atas pendapatan, adalah sebagai berikut :

a. Harga Pokok Penjualan

$$= \frac{10.795.497.552.22}{16.180.407.978.72} \times 100 \%$$

$$= 66,7 \%$$

b. Biaya Personil

$$= \frac{405.026.950.60}{16.180.407.978.72} \times 100 \%$$

$$= 2,5 \%$$

c. Biaya Kantor

$$= \frac{401.085.871,00}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 2,4 \%$$

d. Biaya Operasional

$$= \frac{2.420.649.391,94}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 15 \%$$

e. Biaya Organisasi

$$= \frac{155.028.793,50}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 0,9 \%$$

f. Biaya Umum

$$= \frac{242.962.480,00}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 1,5 \%$$

g. Biaya Pajak

$$= \frac{101.058.609,50}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 0,6 \%$$

h. Biaya Penyusutan

$$= \frac{291.276.048,14}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 1,8 \%$$

i. Pajak Penghasilan

$$= \frac{119.254.447,15}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 0,7 \%$$

j. PPH (ps.17)

$$= \frac{41.989.100,00}{16.180.407.978,72} \times 100 \%$$

$$= 0,2 \%$$

Pengeluaran kas dinyatakan sebagai persentase atas pendapatan adalah sebagai berikut :

Harga Pokok Penjualan	66,7 %
Biaya Personil	2,5 %
Biaya Kantor	2,4 %
Biaya Operasional	15 %
Biaya Organisasi	0,9 %
Biaya Umum	1,5 %
Biaya Pajak	0,6 %
Biaya Penyusutan	1,8 %
Total Biaya dalam Persentase	<u>91,4 %</u>
Pajak Penghasilan	0,7 %
PPH (Ps.17)	0,2 %
Total	<u>92,3 %</u>

$$\text{Margin Laba} = 100 \% - 92,3 \%$$

$$= 7,7 \%$$

2. Estimasi Penerimaan Kas

Untuk menentukan estimasi penerimaan kas digunakan metode persentase atas anggaran pendapatan. Karena estimasi untuk keperluan ini merupakan estimasi jangka pendek, maka sebagai dasar perhitungan adalah pendapatan tahun 2005.

Tabel 4.4
Pendapatan Tahun 2003, 2004, dan 2005

Keterangan	2003	2004	2005
Pendapatan	22.821.509.636,98	16.535.649.672,89	16.180.407.978,72

Dari tabel di atas dapat diperoleh estimasi pendapatan untuk tahun 2006 adalah sebesar 15.832.798.077,90.

3. Estimasi Pengeluaran Kas

Dari perusahaan diperoleh data-data pengeluaran kas yang dapat dipergunakan untuk menyusun estimasi pengeluaran kas. Untuk menentukan estimasi pengeluaran kas digunakan metode persentase atas masing-masing biaya, yaitu perbandingan antara tahun-tahun sebelumnya.

a. Biaya Personil, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut:

Tahun 2003 : 322.731.542,50

Tahun 2004 : 327.369.495,40

Tahun 2005 : 405.026.950,60

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya personil sebagai berikut :

Tahun 2006 : 467.794.827,86

b. Biaya Kantor, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 271.885.183,30

Tahun 2004 : 348.712.879,00

Tahun 2005 : 401.085.871,00

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya kantor sebagai berikut :

Tahun 2006 : 446.620.102,30

c. Biaya Operasional, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 4.447.388.017,41

Tahun 2004 : 4.365.224.533,11

Tahun 2005 : 2.420.649.391,94

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya operasional sebagai berikut :

Tahun 2006 : 1.342.323.501,18

d. Biaya Organisasi, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 132.875.500,00

Tahun 2004 : 137.239.418,00

Tahun 2005 : 155.028.793,50

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya organisasi sebagai berikut :

Tahun 2006 : 170.776.858,65

e. Biaya Umum, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 313.596.010,16

Tahun 2004 : 213.122.437,26

Tahun 2005 : 242.962.480,00

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya umum sebagai berikut :

Tahun 2006 : 269.137.643,49

f. Biaya Pajak, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 103.183.208,62

Tahun 2004 : 92.149.487,10

Tahun 2005 : 101.058.609,50

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya pajak sebagai berikut :

Tahun 2006 : 109.182.321,71

g. Biaya Penyusutan, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 350.131.175,94

Tahun 2004 : 263.736.164,14

Tahun 2005 : 291.276.048,14

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pengeluaran biaya penyusutan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 316.212.061,29

h. Hutang pihak III, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 165.644.562,90

Tahun 2004 : 342.014.408,03

Tahun 2005 : 612.922.050,46

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pelunasan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 764.090.240,42

- i. Hutang Biaya-biaya ymh. Dibayar, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 114.590.470,20

Tahun 2004 : 94.757.227,00

Tahun 2005 : 49.485.550,66

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pelunasan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 25.843.091,89

- j. Hutang Dana-dana, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 448.440.475,34

Tahun 2004 : 494.985.046,52

Tahun 2005 : 671.218.274,56

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pelunasan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 801.180.189,91

- k. Hutang Simpanan Sukarela, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 26.375.722,97

Tahun 2004 : 29.311.473,50

Tahun 2005 : 60.398.141,32

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pelunasan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 75.484.632,73

- l. Hutang Pendapatan yg diterima lbh dulu, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 247.404.367,00

Tahun 2004 : 241.205.867,00

Tahun 2005 : 517.294.830,40

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pelunasan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 646.030.464,07

- m. Hutang Inventaris, pada tahun 2003-2005 diakui sebagai berikut :

Tahun 2003 : 42.967.000,00

Tahun 2004 : 121.465.000,00

Tahun 2005 : 38.334.000,00

Diperkirakan untuk tahun 2006 terjadi pelunasan sebagai berikut :

Tahun 2006 : 12.098.098,68

Dengan adanya estimasi penerimaan dan pengeluaran kas tersebut diatas, maka dapat disusun anggaran kas Puskopal Armatim Surabaya untuk tahun 2006 sebagai berikut :

Tabel 4.5
 Anggaran Kas Puskopal Armatim Surabaya
 Tahun 2006

Keterangan	Tahun 2006
<u>Estimasi Penerimaan</u>	
Pendapatan unit	15.531.634.757,52
Pendapatan lain-lain	301.163.320,38
Total Penerimaan	15.832.798.077,90
<u>Estimasi Pengeluaran</u>	
Biaya personil	467.794.827,86
Biaya kantor	446.620.102,30
Biaya operasional	1.342.323.501,18
Biaya organisasi	170.776.858,65
Biaya umum	269.137.643,49
Biaya pajak	109.182.321,71
Biaya penyusutan	316.212.061,29
Hutang pihak III	764.090.240,42
Hutang biaya-biaya ymh. dibayar	25.843.091,89
Hutang dana-dana	801.180.189,91
Hutang simpanan sukarela	75.484.632,73
Hutang pendptan yg diterima lbh dulu	646.030.464,07
Hutang inventaris	12.098.098,68
Total Pengeluaran	4.418.157.916,25
Surplus / (defisit)	11.414.640.161,65
Saldo Kas awal	56.602.580,74
Kas tersedia	11.471.242.742,39

Sumber : Data diolah

4.3.4 Penentuan Jumlah Kas yang Optimal pada Puskopal Armatim Surabaya

Agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan kas maka perusahaan perlu menetapkan saldo kas yang optimum, dimana biaya saldo kas menunjukkan titik minimum. Dalam menentukan saldo kas optimum, penulis menggunakan model W.J. Baumol. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$C = \left[\frac{2 \cdot b \cdot T}{i} \right]^{1/2}$$

Keterangan :

C = jumlah dana kas optimum

b = biaya transaksi tetap

T = estimasi pengeluaran kas

i = tingkat suku bunga

Saldo kas rata-rata = $C/2$

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menentukan saldo kas optimum dengan menggunakan model tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya transaksi tetap

Biaya transaksi tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya administrasi pada bank. Untuk biaya administrasi tahun 2006 ditetapkan sebesar Rp. 7.000.00.

b. Estimasi pengeluaran kas tahun 2006 sebesar Rp.4.418.157.916,25 (lihat tabel 4.5).

c. Tingkat suku bunga yang berlaku

Merupakan suku bunga yang ditetapkan apabila kita menyimpan uang di bank, yaitu 4 % per tahun.

Berdasarkan anggaran kas yang disusun untuk tahun 2006 dan data tersebut di atas, maka jumlah kas yang optimal pada Puskopal Armatim Surabaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C &= \left[\frac{2 \cdot b \cdot T}{i} \right]^{1/2} \\ &= \sqrt{\frac{2 \times 7.000 \times 4.418.157.916,25}{4\%}} \\ &= \text{Rp. } 39.323.724,02 \end{aligned}$$

Dari analisis diatas, dapat disusun proyeksi laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca yang disusun untuk periode yang akan datang. Proyeksi tersebut akan menggambarkan perencanaan operasional perusahaan secara keseluruhan. Proyeksi laporan keuangan merupakan salah satu cara yang paling banyak dipergunakan untuk meramal kondisi yang akan datang di perusahaan.

Berikut ini hasil proyeksi laporan laba rugi dan neraca untuk tahun 2006.

Tabel 4.6
Puskopal Armatim Surabaya
Proyeksi Neraca
Per 31 Desember 2006

AKTIVA	2006
<u>Aktiva Lancar</u>	
Kas	175.816.686,95
Bank Giro	1.731.141.141,13
Bank Deposito	474.120.879,12
Piutang	424.651.477,93
Pendapatan yg msh harus diterima	0,00
Pajak dibayar dimuka	202.349.816,00
Biaya dibayar dimuka	966.170.094,12
Persediaan	236.506.926,77
Jumlah Aktiva Lancar	4.210.757.022,02
<u>Investasi Jangka Panjang</u>	
Investasi Unit	626.391.896,31
Simpanan Pokok Inkopal	100.000,00
Simpanan Wajib/Khusus Inkopal	74.386.491,03
Simpanan Wajib/Rela/Khusus Bukopin	111.108.024,66
Simpanan Wajib/Pokok KJA	1.167.704,00
Saham SPBU	6.075.000,00
Pembentukan Modal Inkopal	37.734.273,50
Jumlah Investasi Jangka Panjang	856.963.389,50
<u>Aktiva Tetap</u>	
Tanah	1.012.164.937,43
Gedung Kantor/Bangunan	3.852.462.497,11
Akm. Penyusutan Ged. Kntr/Bangunan	(1.633.677.024,62)
Inventaris	1.549.629.497,70
Akumulasi Penyusutan Inventaris	(1.003.867.077,18)
Kendaraan	1.244.530.612,92
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(798.228.660,61)
Jumlah Aktiva Tetap	4.223.014.782,75
<u>Aktiva Lain-Lain</u>	
Biaya dibayar dimuka	0,00
Pajak yang diperhitungkan	0,00
Piutang yang diperhitungkan	48.801.042,66
Jumlah Aktiva Lain-Lain	48.801.042,66
TOTAL AKTIVA	9.339.536.236,93

PASIVA	2006
<u>Kewajiban Jangka Pendek</u>	
Titipan Pihak III	764.090.240,45
Dana Pengurus	74.197,17
Biaya yang masih harus dibayar	41.753.543,38
Biaya RAT yang masih harus dibayar	0,00
Dana anggota menurut simpanan	0,00
Dana Sosial	293.316.522,86
Dana Pembangunan Daerah Kerja	0,00
Dana Pendidikan	513.463.983,12
Simpanan Sukarela Primkopal	75.484.632,73
Pendapatan yg diterima lebih dulu	646.030.464,07
Inventaris yg belum dibayar	12.098.098,68
Hutang Pajak Pasal 29	659.974,00
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	2.346.971.656,46
<u>Kewajiban Jangka Panjang</u>	0,00
<u>Ekuitas</u>	
Simpanan Pokok Primer	475.000,00
USW Primer	123.829.154,26
Simpanan Khusus Primer	14.326.889,30
Cadangan Reinvestment	3.781.179.016,38
Cadangan Umum	2.605.947.565,41
Modal Unit	0,00
Modal Donasi	124.500.000,00
Jumlah Ekuitas	6.650.257.625,35
<u>Sisa Hasil Usaha</u> (Setelah Pajak)	342.306.955,12
TOTAL PASIVA	9.339.536.236,93

Sumber : Data diolah

Tabel 4.7
 Puskopal Armatim Surabaya
 Proyeksi Laporan Laba-Rugi
 Per 31 Desember 2006

URAIAN	2006
<u>Pendapatan</u>	
Pendapatan Unit	15.445.467.539,44
Pendapatan Lain-Lain	387.330.538,46
Jumlah Pendapatan	15.832.798.077,90
<u>HPP</u>	12.232.526.830,40
<u>Biaya-biaya</u>	
Biaya Personil	467.794.827,86
Biaya Kantor	446.620.102,30
Biaya Operasional	1.342.323.501,18
Biaya Organisasi	170.776.858,65
Biaya Umum	269.137.643,49
Biaya Pajak	109.182.321,71
Biaya Penyusutan	316.212.061,29
Pajak Penghasilan	137.371.885,21
PPH (pasal 17)	12.044.267,53
Jumlah Biaya-biaya	3.271.463.469,22
Laba (Rugi) Setelah Pajak	328.807.778,28

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil proyeksi tersebut, dapat dihitung ratio likuiditas untuk tahun 2006, sebagai berikut :

1. Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$
 $= \frac{4.210.757.022,02}{2.346.971.656,46} \times 100 \%$
 $= 179 \%$
2. Quick Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$
 $= \frac{3.974.250.095,25}{2.346.971.656,46} \times 100 \%$
 $= 169 \%$
3. Cash Ratio = $\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$
 $= \frac{2.381.078.707,20}{2.346.971.656,46} \times 100 \%$
 $= 101 \%$

Tabel 4.8
Perbandingan Ratio Likuiditas

Keterangan	Sebelum	Sesudah
Current Ratio	219 %	179 %
Quick Ratio	209 %	169 %
Cash Ratio	106 %	101 %

Dari hasil perbandingan di atas terlihat bahwa ratio likuiditas perusahaan menunjukkan adanya perbaikan setelah dilakukan penentuan saldo kas optimum dan penyusunan anggaran kas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini dimana penulis telah menjelaskan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka berikut ini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dengan memperbandingkan teori-teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi pada Puskopal Armatim Surabaya.

Berdasarkan analisa dan data dari perusahaan dan perhitungan yang dilakukan penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama ini Puskopal Armatim Surabaya dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kas sering mengalami kekurangan atau kelebihan kas. Hal ini disebabkan karena adanya motif spekulasi dalam menentukan saldo kas yang tersedia dan juga dalam melakukan penerimaan dan pengeluaran kas dilakukan secara langsung tanpa adanya penyusunan anggaran kas untuk periode berikutnya, sehingga jumlah kas yang ada dalam perusahaan tidak terkontrol dengan baik.
2. Sebagai akibat dari adanya motif spekulasi dalam menentukan saldo kas dan sebelum dilakukan penyusunan anggaran kas untuk periode berikutnya, perusahaan tidak dapat mengetahui mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kas, sehingga apabila terjadi kekurangan kas perusahaan belum siap melakukan pinjaman secara mendadak. Demikian pula jika terjadi kelebihan kas, perusahaan tidak dapat melakukan investasi secara cepat

terhadap kelebihan kas tersebut, maka diperlukan adanya penentuan saldo kas optimum dan penyusunan anggaran kas untuk periode berikutnya.

3. Setelah dilakukan penentuan saldo kas optimum dan penyusunan anggaran kas untuk periode berikutnya, terlihat bahwa penggunaan kas perusahaan lebih efektif dan efisien. Disamping itu likuiditas perusahaan dapat dipertahankan dan kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka selanjutnya penulis kemukakan saran-saran yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan, sehingga nantinya dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk membantu perkembangan perusahaan di masa mendatang.

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pengelolaan terhadap administrasi kas harian, agar saldo kas yang ada dalam perusahaan dapat diketahui dalam waktu yang singkat, sehingga apabila terjadi kekurangan atau kelebihan kas dapat segera diketahui.
2. Perusahaan hendaknya menentukan saldo kas optimum yang bertujuan untuk mengetahui titik minimum dan maksimum kas serta membuat penyusunan anggaran kas untuk periode berikutnya guna mengetahui penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga dapat diketahui berapa estimasi yang akan diterima dan yang akan dikeluarkan.

3. Pelaksanaan anggaran kas sebagai konsekuensi penyusunan anggaran kas sebaiknya dievaluasi terus menerus oleh pihak perusahaan. Dengan diadakannya evaluasi tersebut jika terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya diharapkan segera ditemukan penyebabnya sekaligus dicarikan pemecahan yang terbaik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kana, Any. 1998. *Anggaran Perusahaan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Penerbit Ak Grup.
- Gitosudarmo, Indriyo. 1990. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Penerbit BPFE Universitas Gajah Mada.
- Heckert, J.B., James D. Wilson dan John B. Campbell. 1989. *Controllershship Tugas Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1996. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Kieso, E. Donald dan Jerry J. Weygandt. 1995. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketujuh. Terjemahan. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Munawir, S. 1997. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Nasehatun, Apandi. 1999. *Budget and Control, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Terpadu*. Edisi Pertama. Jakarta : Penerbit PT Grasindo.
- Nitisemoto, Alex S. 1997. *Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Riyanto, Bambang. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Sartono, R. Agus. 1994. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE.
- Welsch, A. Glenn, Ronald W. Hilton dan Paul N. Gordon. 1996. *Anggaran, Perencanaan dan Pengendalian Laba*. Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta : Salemba Empat.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Terjemahan. Jakarta : Binarupa Aksara.



KOMANDO ARMADA RI KAWASAN TIMUR PUSAT KOPERASI

Alamat : Jl. Ikan Dorang No. 1 Surabaya
Telepon : 3550489, 3531942 Fax. 3543242
Badan Hukum : No. 8262 / b Tgl. 17 Juli 1998
Bank : BNI - Cab. Kusumabangsa Surabaya - BBD - Prop. Jawa Timur
BDN - Cab. Gentengkali Surabaya - BUKOPIN - Cab. Surabaya


SURAT KETERANGAN Nomor Sket / 27 / VIII / 2006

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : FARIZKA PUTRI PRAMUDITA
NIM : 049912784 E
Fakultas / Jurusan : Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
Program Studi : Akutansi
Alamat : Jl. Ikan Sepat IV/24 Surabaya
Judul Skripsi : PENERAPAN MANAJEMEN KAS DALAM RANGKA
OPTIMALISASI KAS SEBAGAI USAHA MANAJEMEN
DI PUSKOPALARMATIM SURABAYA

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan riset di Puskopalarmatim Surabaya mulai tanggal 10 Agustus 2005 sampai dengan 28 April 2006.

Surabaya, 23 Agustus 2006
A.n. PENGURUS PUSKOPALARMATIM SURABAYA
SEKRETARIS


Drs. TUNGGUL ADI WIBOWO
PENATA KOPERASI III/D NIP. 030214667